

Dilema Moral Tokoh Utama pada Novel *Sang Eksekutor* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra

Fia Fatihatus Shofa^{1*}, Muhammad Hasbullah Ridwan²

^{1,2}Universitas KH. Mukhtar Syafa'at

Email: ¹ffshofatihaaamakruf@gmail.com, ²hasbullahridwan@iaida.ac.id

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 9 June 2026, Revised Date: 11 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dilema moral yang dialami tokoh utama dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi sastra. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk dilema moral serta konflik psikologis yang memengaruhi proses pengambilan keputusan tokoh saat menghadapi berbagai persoalan ketidakadilan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel *Sang Eksekutor*. Data penelitian mencakup kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi yang meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema moral tokoh utama terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial serta pertentangan antara hati nurani dan tindakan. Konflik tersebut dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial, pengalaman emosional, keyakinan moral, dan realitas ketidakadilan, sehingga menggambarkan kompleksitas kejiwaan manusia dalam menghadapi pilihan yang sarat konsekuensi moral.

Kata kunci: Dilema Moral, Psikologi Sastra, Konflik Batin, Tokoh Utama, *Sang Eksekutor*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang berkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menyampaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pengarang menghadirkan fenomena sosial, konflik, dan persoalan kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh (Kristiyanto dkk., 2022) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi sebagai “cerminan zaman dan fungsi sosial sastra”.

Pada kehidupan masyarakat saat ini, persoalan ketidakadilan masih menjadi fenomena yang sering ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum dan sosial. Ketimpangan perlakuan, penyalahgunaan kekuasaan, serta lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keadilan sering menimbulkan konflik nilai dan moral dalam diri seseorang. Persoalan tersebut sering hadir dalam karya sastra karena sastra pada hakikatnya merupakan cerminan realitas sosial masyarakat. (Ardiono, Ana, dan Harijaty, 2019) menjelaskan bahwa karya sastra banyak merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, (Utami, Wendra, dan Yasa, 2019) mengungkapkan bahwa ketidakadilan hukum yang digambarkan dalam karya sastra menunjukkan adanya konflik sosial akibat sistem hukum yang tidak berjalan secara adil. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Fenomena tersebut tercermin dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye melalui tokoh utama yang menghadapi situasi kompleks ketika berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan. Tokoh tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai sosok yang berupaya menegakkan keadilan, tetapi juga mengalami pertentangan dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Dilema moral yang dialami tokoh tampak melalui beberapa bentuk pertentangan, yaitu pertentangan antara menegakkan keadilan dengan cara yang dianggap benar menurut hati nurani atau tetap mengikuti aturan hukum- yang berlaku,

pertentangan antara keinginan untuk memberikan hukuman kepada pelaku ketidakadilan dengan nilai kemanusiaan yang dimiliki, serta pertentangan antara kepentingan pribadi, emosi, dan keyakinan tokoh dengan dampak keputusan yang akan diterima oleh orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Sang Eksekutor* tidak hanya menghadapi konflik eksternal berupa ketidakadilan sosial, tetapi juga mengalami konflik internal berupa pergulatan batin dalam menentukan pilihan yang dianggap paling tepat.

Kajian mengenai persoalan moral dan ketidakadilan dalam karya sastra telah banyak dilakukan, khususnya pada novel-novel karya Tere Liye. Penelitian (Labibah, 2024) dalam novel Tanah Para Bandit menunjukkan bahwa tindakan vigilantisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan lemahnya penegakan hukum. Penelitian tersebut juga menemukan adanya konflik moral dalam tindakan tokoh ketika menghadapi situasi sosial yang koruptif. Selain itu, penelitian (Purnamasari & Kartolo, 2025) mengungkap bahwa novel Tanah Para Bandit mengandung berbagai bentuk krisis moral seperti tindakan membunuh, korupsi, kolusi, dan tingginya egoisme sosial. Penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk krisis moral yang muncul dalam cerita. Penelitian lain dilakukan oleh (Ramadhani & Satriani, 2025) terhadap novel Janji karya Tere Liye yang menunjukkan adanya relasi kuasa dan bentuk resistensi sosial dalam kehidupan tokoh. Penelitian tersebut menegaskan bahwa karya sastra Tere Liye banyak merepresentasikan persoalan kekuasaan, ketidakadilan, dan perlawanan sosial. Sementara itu, (Rahma dkk., 2024) menemukan bahwa novel Tanah Para Bandit memuat nilai moral dan pendidikan yang tercermin melalui tindakan serta keputusan tokoh dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian terhadap novel karya Tere Liye umumnya masih berfokus pada nilai moral, krisis sosial, relasi kuasa, dan vigilantisme. Namun, penelitian yang secara khusus membahas dilema moral tokoh dalam menghadapi ketidakadilan melalui pendekatan psikologi sastra, terutama pada novel *Sang Eksekutor*, masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap konflik psikologis dan dilema moral tokoh *Sang Eksekutor* dalam menghadapi situasi ketidakadilan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada nilai sosial dan nilai moral secara umum. Penelitian kali ini yang secara khusus membahas dilema moral tokoh dalam menghadapi ketidakadilan melalui kajian psikologi sastra masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang membuka peluang untuk mengkaji konflik psikologis tokoh secara lebih mendalam.

Penelitian ini penting dilakukan karena dilema moral tidak hanya berkaitan dengan unsur intrinsik sastra, tetapi juga menggambarkan persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dilema moral tokoh *Sang Eksekutor*, menganalisis faktor penyebab munculnya dilema tersebut dalam menghadapi ketidakadilan melalui pendekatan psikologi sastra.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud (Id, Ego, Superego) sebagai landasan analisis untuk mengungkap akar kecemasan, konflik batin, dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama (Tyson, 2014; Al-Kadi, 2023; Carveth, 2020). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena tujuannya mendeskripsikan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena psikologis dalam teks sastra secara mendalam, menekankan makna kontekstual daripada generalisasi (Fadli, 2021).

Sumber data primer penelitian adalah novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip Penerbit. Data yang dianalisis berupa kutipan teks berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan konflik psikologis dan dilema moral tokoh utama. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument, didukung kartu data atau tabel analisis untuk mencatat dan mengode potongan teks yang relevan (Sari & Teguh, 2022; Nuraeni & Irma, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat; peneliti membaca novel berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman alur, karakter, dan konflik, kemudian menandai dan mencatat data yang relevan pada kartu atau tabel. Teknik ini memfasilitasi identifikasi data secara sistematis sesuai fokus penelitian sehingga memudahkan proses pengelompokan dan interpretasi (Repository IKIP PGRI Bojonegoro, 2023).

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan: identifikasi data, pengelompokan berdasarkan bentuk dilema moral, interpretasi data dengan pendekatan psikologi sastra

(psikoanalisis), lalu penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan (pembacaan dan penelaahan berulang) dan triangulasi teori untuk membandingkan dan memperkuat temuan analitis (Reanitha, 2024; Hasbi, 2025). Indikator analisis difokuskan pada dua aspek dilema moral: (1) dilema antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial; dan (2) dilema antara hati nurani dan tindakan, yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk, penyebab, dan makna konflik psikologis tokoh utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye, ditemukan berbagai bentuk dilema moral yang dialami tokoh utama. Dilema tersebut muncul ketika tokoh berada pada situasi yang mengharuskannya memilih antara dua keputusan yang sama-sama memiliki konsekuensi moral. Konflik tersebut tidak hanya menunjukkan pergulatan batin tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kondisi sosial dan pengalaman pribadi memengaruhi proses pengambilan keputusan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dilema moral tokoh utama didominasi oleh pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial serta pertentangan antara hati nurani dan tindakan yang dilakukan tokoh.

1. Dilema antara Kepentingan Pribadi dan Kepentingan Sosial

Temuan pertama menunjukkan bahwa tokoh utama dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan kepentingan pribadinya atau mengutamakan kepentingan masyarakat. Data temuan menunjukkan bahwa tokoh lebih memilih mengambil keputusan yang berdampak bagi banyak orang meskipun keputusan tersebut berpotensi merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik psikologis antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial. seperti pada kutipan teks berikut,

Teks 1:

“Buat apa aku peduli dengan nasib 280 juta penduduk negeri ini? mereka saja tidak peduli dengan nasibnya sendiri. “

“Seharusnya urusan ini selesai. Aku pergi. Silakan negeri ini, 20 tahun berlalu, 30, 50 tahun tetap begini- begini saja. Biarkan stuck, tidak berkembang maksimal. Bahkan bubar sekalipun. Buat apa aku peduli, heh? Lebih baik mengurus hal lain.” (Liye, 2025, hlm. 340)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keinginan tokoh untuk melepaskan diri dari tanggung jawab sosial yang selama ini membebaninya. Ungkapan “aku pergi” dan “buat apa aku peduli” mencerminkan kejenuhan, kekecewaan, serta dorongan untuk mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan masyarakat. Tokoh merasa bahwa perjuangan yang dilakukan tidak memberikan perubahan yang berarti sehingga muncul keinginan untuk meninggalkan segala persoalan yang ada.

Namun, pernyataan tersebut tidak semata-mata menunjukkan sikap tidak peduli, melainkan menggambarkan konflik batin yang sedang dialami tokoh. Di satu sisi, tokoh ingin membebaskan dirinya dari beban moral dan tanggung jawab sosial yang terus-menerus menuntut pengorbanan. Di sisi lain, tokoh masih memiliki kesadaran bahwa berbagai persoalan ketidakadilan yang terjadi memerlukan tindakan dan kepedulian. Pertentangan antara keinginan untuk pergi dan dorongan untuk tetap bertanggung jawab inilah yang membentuk dilema moral tokoh.

Berdasarkan kajian psikologi sastra, kondisi tersebut menunjukkan adanya konflik batin berupa pertentangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Tokoh berusaha mempertahankan kepentingan pribadinya dengan meninggalkan persoalan yang ada, tetapi pada saat yang sama ia tidak sepenuhnya mampu melepaskan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dilema moral tokoh muncul akibat benturan antara keinginan untuk memperoleh ketenangan pribadi dan dorongan untuk tetap memperjuangkan kepentingan sosial yang lebih luas.

Teks 2:

“Kamu berkesempatan membantu negara ini, Anwar. boleh jadi podcast itu membuat terbuka. Menginspirasi... mengambil keputusan yang baik....” “Kamu bisa membongkar apa pun yang mau kamu bongkar, menanyakan apa pun yang ingin kamu tanyakan, seperti yang kamu lakukan kepada orang- orang petinggi dunia lainnya”

“Aku tidak tertarik” Anwar menimpali.

“Ayolah” Julia membujuk.

“Lagi pula, bagaimana aku akan melakukan podcast sementara kerusuhan meletus di mana-mana, Julia? Dia seharusnya fokus mengendalikan situasi, bukan malah mengobrol di podcast” anwar menimpali. (Liye, 2025, hlm. 258- 259)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar berada dalam situasi yang menempatkannya pada dua kepentingan yang berbeda. Julia memandang podcast sebagai sarana yang dapat memberikan manfaat sosial karena mampu membuka ruang diskusi, mengungkap berbagai persoalan, serta memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan pemimpin negara. Melalui pandangan tersebut, Anwar sebenarnya diberi kesempatan untuk berkontribusi bagi kepentingan masyarakat dengan memanfaatkan pengaruh yang dimilikinya.

Namun, respons Anwar yang menyatakan “Aku tidak tertarik” menunjukkan adanya penolakan terhadap ajakan tersebut. Penolakan itu tidak semata-mata mencerminkan sikap acuh terhadap kepentingan sosial, melainkan menunjukkan adanya pertimbangan pribadi yang membuatnya enggan terlibat. Anwar menilai bahwa situasi negara yang sedang dilanda kerusuhan membutuhkan tindakan nyata dari pemimpin, bukan sekadar percakapan dalam sebuah podcast. Pandangan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara harapan lingkungan sosial dan keyakinan pribadi yang dimiliki tokoh.

Secara psikologis, konflik yang dialami Anwar menunjukkan pertentangan antara dorongan untuk berpartisipasi dalam upaya membantu masyarakat dan keinginannya untuk mempertahankan prinsip serta penilaiannya sendiri terhadap situasi yang sedang terjadi. Tokoh menyadari bahwa keterlibatannya dapat memberikan dampak sosial, tetapi ia juga merasa bahwa tindakan tersebut tidak akan menjadi solusi yang tepat bagi masalah yang sedang berlangsung. Kondisi ini menimbulkan dilema moral karena setiap pilihan memiliki konsekuensi tersendiri, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Berdasarkan kajian psikologi sastra, konflik tersebut menunjukkan adanya benturan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Kepentingan pribadi tampak melalui keyakinan dan penilaian Anwar terhadap efektivitas podcast dalam situasi krisis, sedangkan kepentingan sosial terlihat dari harapan agar dirinya menggunakan pengaruh yang dimiliki untuk membantu masyarakat. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dilema moral tokoh muncul ketika ia harus memilih antara mempertahankan keyakinan pribadinya atau memenuhi tuntutan sosial yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya.

Teks 3:

Kutipan berikut menunjukkan penyelesaian dari dilema moral yang dialami tokoh Anwar.

“Aku memang tidak menyukai kelompok elite, Julia, itu benar. Aku bahkan dididik sejak kecil untuk memiliki prinsip itu... Tapi kamu keliru jika mengira aku menyukai tindakan anarkis. Kekerasan tidak pernah menjadi solusi final. Apalagi di negara berkembang dengan pendidikan rendah.” (Liye, 2025, hlm. 259)

“Aku akan membatalkan keberangkatanku malam ini. Tapi podcast itu harus segera dilakukan. Bilang ke Tuan Sambas, besok sore pukul empat. Sebelum aku naik pesawat menuju New York. Tempat, Istana Negara. Ruang tertutup, hanya ada aku, Presiden, dan kamu.” (Liye, 2025, hlm. 261)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap tokoh setelah mengalami pertimbangan dan pergulatan batin yang cukup panjang. Pada awalnya, Anwar menolak terlibat dalam podcast dengan Presiden karena menganggap kegiatan tersebut tidak akan menjadi solusi terhadap berbagai kerusuhan yang sedang terjadi. Penolakan tersebut mencerminkan kecenderungan tokoh untuk mempertahankan pandangan dan kepentingan pribadinya. Namun, setelah mempertimbangkan situasi secara lebih mendalam, tokoh akhirnya memutuskan untuk menunda kepentingan pribadinya dengan membatalkan keberangkatannya ke New York dan bersedia melakukan podcast yang sebelumnya ditolak.

Pernyataan “Aku akan membatalkan keberangkatanku malam ini” menunjukkan bentuk pengorbanan pribadi yang dilakukan tokoh demi kepentingan yang lebih luas. Keputusan tersebut menjadi bukti bahwa Anwar pada akhirnya memilih untuk mengambil peran dalam membantu meredakan situasi sosial yang sedang terjadi. Meskipun ia tetap mempertahankan prinsip-prinsip yang diyakininya, tokoh menyadari bahwa keterlibatannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara.

Dari perspektif psikologi sastra, keputusan Anwar menunjukkan berakhirnya konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Tokoh tidak lagi berfokus pada keinginan pribadinya untuk meninggalkan situasi tersebut, melainkan memilih tindakan yang dianggap lebih bermanfaat bagi kepentingan bersama. Keputusan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial lebih dominan dibandingkan kepentingan pribadi yang dimilikinya.

Dengan demikian, kutipan ini menjadi bukti bahwa dilema moral tokoh utama berakhir pada pilihan untuk mengutamakan kepentingan sosial. Keputusan tersebut tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses konflik batin yang panjang antara keyakinan pribadi, pengalaman hidup, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

2. Pertentangan antara Hati Nurani dan Tindakan

Temuan kedua menunjukkan adanya perbedaan antara apa yang diyakini tokoh sebagai tindakan yang benar dengan tindakan yang akhirnya dilakukan. Dalam beberapa situasi, hati nurani tokoh menolak tindakan tertentu karena dianggap bertentangan dengan nilai moral yang diyakininya. Namun, keadaan yang mendesak membuat tokoh tetap mengambil tindakan tersebut seperti pada kutipan percakapan:

Teks 1:

“Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan Julia-walaupun itu mudah dilakukan... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternative lain. Pemilik label rekaman itu, bersedia menebus kesalahannya dengan membayar ganti rugi berkali lipat. Tuan Jensen, dia bersedia memperbaiki lingkungan kerja di seluruh pabriknya.”

“Tapi kasus Setyo dan Nur, itu benar- benar berbeda. Aku tidak punya solusi lain. Apa yang diharapkan dari penegakan hukum di negara ini? Dan mereka tidak punya sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai penebusan dosa, bahkan jiwa mereka tidak ada harganya. Tapi aku bukan pembunuh seperti definisi banyak orang, Julia. Aku Sang Eksekutor.” (Liye, 2025, hlm. 352-353)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya Anwar memiliki prinsip moral yang menolak penggunaan kekerasan sebagai jalan penyelesaian masalah. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa ia lebih memilih menyelesaikan persoalan melalui cara-cara lain yang lebih damai dan konstruktif. Sebagai wartawan, Anwar meyakini bahwa kesalahan seseorang masih dapat diperbaiki melalui pertanggungjawaban, ganti rugi, atau perubahan perilaku. Pandangan tersebut mencerminkan suara hati nurani tokoh yang menjunjung nilai kemanusiaan dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Namun, keyakinan tersebut mengalami benturan ketika Anwar berhadapan dengan kasus Setyo dan Nur. Tokoh menilai bahwa kondisi yang dihadapinya berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya karena tidak lagi tersedia jalan penyelesaian yang dianggap adil dan efektif. Kekecewaan terhadap lemahnya penegakan hukum serta keyakinan bahwa pelaku tidak memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab membuat tokoh merasa tidak memiliki pilihan lain selain mengambil tindakan yang lebih ekstrem. Pada titik inilah muncul pertentangan antara hati nurani dan tindakan.

Secara psikologis, Anwar mengalami konflik batin karena tindakan yang akhirnya dipilih tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip yang diyakininya. Hati nuraninya menolak kekerasan, tetapi keadaan yang menurutnya mendesak membuatnya membenarkan tindakan tersebut sebagai bentuk penyelesaian masalah. Tokoh berusaha mengurangi pertentangan moral tersebut dengan membedakan dirinya dari seorang pembunuh. Pernyataan *“Aku bukan pembunuh seperti definisi banyak orang, Julia. Aku Sang Eksekutor”* menunjukkan upaya tokoh untuk memberikan legitimasi moral terhadap tindakannya sehingga keputusan yang diambil tetap dapat diterima oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan kajian psikologi sastra, konflik tersebut menunjukkan adanya dilema moral yang lahir dari benturan antara nilai moral yang diyakini tokoh dan tindakan yang dianggap perlu dilakukan dalam situasi tertentu. Tokoh memahami bahwa kekerasan bertentangan dengan hati nuraninya, tetapi ia juga meyakini bahwa tindakan tersebut merupakan satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang dianggap benar. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pertentangan antara hati nurani dan tindakan menjadi salah satu sumber utama konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Sang Eksekutor*.

Teks 2:

Pertentangan antara hati nurani dan tindakan yang dialami tokoh utama tidak muncul tanpa sebab. Konflik tersebut dipengaruhi oleh pengalaman emosional tokoh ketika berhadapan dengan penderitaan korban ketidakadilan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tapi Nur, dia menulis surat itu. Setelah dia menjelaskan dengan detail apa yang menghancurkan keluarga kecilnya. Setelah dia menumpahkan semua kesedihannya. Dia tetap menutupnya dengan harapan. Air matanya membasahi kertas itu, menyisakan bercak-bercak kekuningan tiga puluh tahun kemudian. Juga tinta yang luntur dan guratan tangan yang gemetar...”

“Dia berdoa, semoga besok lusa, generasi berikutnya, tidak ada yang mengalami nasib seperti keluarga kecilnya... Itu sungguh ironi. Bahkan saat aparat negara ini menzalimi keluarganya, Nur tetap mendoakan yang terbaik.” (Liye, 2025, hlm. 341)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar mengalami pergolakan emosional setelah mengetahui kisah hidup Nur yang menjadi korban ketidakadilan. Surat yang ditulis Nur tidak hanya berisi kesedihan dan penderitaan, tetapi juga harapan agar generasi berikutnya tidak mengalami nasib yang sama. Sikap Nur yang tetap mendoakan kebaikan meskipun dirinya menjadi korban perlakuan tidak adil menimbulkan kesan mendalam dalam diri Anwar.

Secara psikologis, kondisi tersebut memunculkan benturan antara hati nurani dan tindakan yang akan diambil tokoh. Di satu sisi, hati nurani Anwar mengagumi sikap Nur yang memilih harapan, kesabaran, dan kemanusiaan di tengah penderitaan yang dialaminya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan keyakinan moral Anwar yang pada dasarnya menolak kekerasan sebagai jalan penyelesaian masalah. Namun, di sisi lain, kisah penderitaan Nur justru memperkuat kemarahan dan kekecewaan Anwar terhadap pihak-pihak yang menyebabkan ketidakadilan tersebut.

Pernyataan *“Itu sungguh ironi”* menunjukkan respons emosional tokoh terhadap kenyataan bahwa seseorang yang telah dizalimi masih mampu berharap dan mendoakan kebaikan bagi orang lain. Kesadaran tersebut membuat Anwar semakin memahami besarnya penderitaan yang dialami korban. Akan tetapi, pemahaman itu tidak serta-merta membuatnya memilih jalan yang sama dengan Nur. Sebaliknya, tokoh justru terdorong untuk mengambil tindakan yang menurutnya dapat menghentikan ketidakadilan yang telah berlangsung begitu lama.

Berdasarkan kajian psikologi sastra, kutipan tersebut memperlihatkan adanya konflik batin antara nilai moral yang hidup dalam hati nurani tokoh dan tindakan yang kemudian dipilihnya. Hati nurani Anwar mengarah pada nilai kemanusiaan, pengampunan, dan harapan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nur. Namun, realitas ketidakadilan yang terus berulang membuat tokoh merasa perlu melakukan tindakan yang lebih tegas. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa penderitaan Nur menjadi salah satu faktor yang memperkuat dilema moral tokoh utama sekaligus memperdalam pertentangan antara hati nurani dan tindakan dalam dirinya.

Teks 3:

Pertentangan antara hati nurani dan tindakan juga terlihat ketika tokoh utama menyadari bahwa tindakannya telah melibatkan orang lain dalam rencana yang disusunnya. Kesadaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya. Kamu benar. Aku selalu berada di lokasi pembunuhan. Benang merah yang kamu simpulkan.”

“Aku juga memanfaatkanmu...” Anwar menatap Julia, *“Dengan pendekatan psikologi yang terbaik. Itu tidak fair memang, karena aku sungguh menganggapmu teman baikku. Tapi aku tidak punya pilihan.”* (Liye, 2025, hlm.353)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar memiliki kesadaran penuh terhadap tindakan yang telah dilakukannya. Pengakuannya bahwa ia telah memanfaatkan Julia memperlihatkan bahwa tokoh memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya benar secara moral. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa tindakan tersebut “tidak fair” terhadap seseorang yang dianggap sebagai teman baiknya. Ungkapan tersebut mencerminkan suara hati nurani tokoh yang masih mampu membedakan antara tindakan yang benar dan tindakan yang keliru.

Namun, pada saat yang sama Anwar tetap melakukan tindakan tersebut karena merasa berada dalam situasi yang tidak memberinya alternatif lain. Pernyataan *“Tapi aku tidak punya pilihan”* menunjukkan adanya upaya tokoh untuk membenarkan tindakannya berdasarkan keadaan yang dihadapi. Tokoh menyadari bahwa tindakan memanfaatkan Julia bertentangan dengan nilai persahabatan, kejujuran, dan kepercayaan, tetapi ia tetap melakukannya demi mencapai tujuan yang dianggap lebih penting.

Secara psikologis, kondisi tersebut memperlihatkan adanya konflik batin yang kuat. Hati nurani Anwar menolak tindakan yang merugikan orang lain, terlebih terhadap seseorang yang memiliki

hubungan dekat dengannya. Akan tetapi, tuntutan situasi dan tujuan yang ingin dicapai mendorong tokoh untuk mengambil tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan keyakinan moralnya sendiri. Akibatnya, muncul perasaan bersalah yang ditunjukkan melalui permintaan maaf dan pengakuan terbuka kepada Julia.

Melalui lensa psikoanalisis Sigmund Freud, dilema moral yang dialami Anwar Van Rijn dalam novel *Sang Eksekutor* merepresentasikan diskordansi struktural antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* akibat tekanan eksternal berupa disfungsi hukum sistemik. Pada dilema pertama, verbalisasi apati tokoh mencerminkan tuntutan *Id* yang mengalami *burnout* untuk melepaskan diri dari beban sosial demi ketenangan personal. Namun, konflik tersebut berhasil diselesaikan secara rasional oleh *Ego* melalui keputusan menunda keberangkatan ke New York demi melakukan *podcast* penyelamatan negara, yang menandai kemenangan temporer *Superego* dan komitmen altruistik tokoh atas dorongan egoistisnya.

Pada dilema kedua yang memperhadapkan hati nurani dengan tindakan kekerasan, Anwar mengalami keretakan psikologis karena aksi *vigilante* yang dilakukannya bertentangan dengan prinsip non-kekerasan yang dianutnya. Guna menjembatani benturan ini, *Ego* mengaktifkan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi, di mana tokoh membingkai ulang pembunuhan sebagai manifestasi "keadilan alternatif" di luar hukum formal yang gagal, yang dipicu oleh trauma emosional atas penderitaan tokoh Nur. Kendati demikian, artikulasi rasa bersalah Anwar terhadap Julia membuktikan bahwa *Superego* miliknya tidak sepenuhnya tereduksi, melainkan menunjukkan kondisi neurotik subjek yang terpaksa mengompromikan moralitas personal demi merespons realitas makro yang korup.

Secara komparatif, analisis ini memperluas diskursus sosiopsikologis karya Tere Liye; berbeda dengan novel *Bedebah di Ujung Tanduk* atau *Rasa* yang berfokus pada proteksi diri atau konflik domestik, *Sang Eksekutor* secara radikal menyoroti krisis institusional negara. Temuan ini membawa implikasi teoretis yang memperkuat relevansi psikoanalisis dalam membedah teks *political-thriller* kontemporer di Indonesia. Secara praktis, studi ini berimplikasi strategis sebagai materi pedagogi kritis yang menstimulasi penalaran analitis siswa mengenai batas legitimasi etika, keadilan eksistensial, dan tanggung jawab sosial ketika hukum formal mengalami kelumpuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye dengan pendekatan psikologi sastra, ditemukan bahwa tokoh utama mengalami dilema moral yang kompleks dalam menghadapi berbagai persoalan ketidakadilan. Dilema moral tersebut tercermin melalui dua bentuk utama, yaitu pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial serta pertentangan antara hati nurani dan tindakan.

Pertama, dilema antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial terlihat ketika tokoh mengalami keinginan untuk meninggalkan berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya karena merasa lelah, kecewa, dan tidak lagi percaya bahwa perubahan dapat diwujudkan. Namun, di tengah keinginan tersebut, tokoh tetap memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Konflik ini akhirnya berakhir pada keputusan tokoh untuk mengutamakan kepentingan sosial dengan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab terhadap masyarakat lebih dominan dibandingkan keinginan untuk melepaskan diri dari persoalan yang dihadapi.

Kedua, pertentangan antara hati nurani dan tindakan terlihat ketika tokoh memiliki keyakinan moral yang menolak kekerasan, manipulasi, dan tindakan yang merugikan orang lain, tetapi dalam kondisi tertentu tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip tersebut. Konflik ini dipengaruhi oleh pengalaman emosional tokoh terhadap penderitaan korban ketidakadilan, kekecewaan terhadap lemahnya penegakan hukum, serta keyakinan bahwa tindakan yang diambil merupakan satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang dianggap benar. Akibatnya, tokoh mengalami konflik batin yang ditandai dengan rasa bersalah, penyesalan, dan kebutuhan untuk membenarkan tindakannya secara moral.

Melalui kajian psikologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa dilema moral tokoh utama tidak hanya menjadi penggerak alur cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan kompleksitas kejiwaan manusia ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit. Konflik antara kepentingan pribadi dan sosial serta antara hati nurani dan tindakan memperlihatkan bahwa keputusan moral sering kali lahir dari pergulatan batin yang panjang dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang diyakini oleh individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kadi, A. (2023). Psychoanalytic Literary Criticism: Investigating the Tripartite Psyche of Characters in Fiction. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 942-951. <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.12>
- Arieska Rahma, W., Pramujiono, A., & Indayani. (2024). Nilai Moral dan Pendidikan dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131–143. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.2195>
- Ardiono, Haerun Ana, & Erni Harijaty. (2019). Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(1), 90–105. Retrieved from <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/701>
- Carveth, D. L. (2020). The Immoral Superego: Conscience as the Fourth Structural Province. *The Psychoanalytic Quarterly*, 89(4), 677-704. <https://doi.org/10.1080/00332828.2020.1813476>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajar Marentino, & Dipa Nugraha. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 331-341. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4767>
- Hasbi, N. (2025). Spiritualitas dan Resistensi terhadap Hedonisme dalam Puisi Sajak Sederhana Untukmu Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Sosiologi Sastra. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1). <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v5i2.5162>
- Nuraeni, W., & Irma, C. N. (2024). Kajian Psikologi Tokoh Utama pada Novel Manusia Kaleng-Kaleng Karya Kunta Anjana. *Hasta Wiyata*, 7(1), 42-50. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.04>
- Kristiyanto, R., Agustiani, T., & Suparman, F. (2022). Analisis sosiologi sastra dalam novel Janji karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7705>
- Labibah, J. (2024). Vigilantisme dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Kriminal. *Jurnal Pena Indonesia*, 10 (2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/30992>
- Liye, T. (2025). *Sang Eksekutor*. Jakarta: Sabak Grip.
- Oktavia, J. T. (2023). Penokohan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari (Tinjauan Psikologi Sastra). *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 273-290. <https://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/685>
- Purnamasari, D., & Kartolo, R. (2025). Analisis Krisis Moral Dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 13-29. <https://doi.org/10.36985/0ks3tg16>
- Ramadhani, AS, & Satriani, I. (2025). Relasi Kuasa dan Wacana Resistensi dalam Novel Janji Karya Tere Liye Perspektif Michel Foucault. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 67-76. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.919>
- Reanitha, R. (2024). Konflik Batin dalam Struktur Kepribadian Tokoh Atsuko pada Novel Shojo Karya Minato Kanae: Tinjauan Psikologi Sastra. *Nawa: Journal of Japanese Language and Culture (Unhas)*. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.42986>
- Repository IKIP PGRI Bojonegoro. (2023). *Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Skripsi/Repository Akses Terbuka, Bagian Teknik Analisis Data). <http://repository.ikippgribojonegoro.ac.id/id/eprint/43>
- Risnawati, Hamidah, J., Syakir, A., Daviria, EA, & Apriliana, LP (2024). Analisis Fenomena Emosi dalam Novel Argantara Karya Falistiyana: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3 (4), 345–356. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i4.334>
- Sari, A. V., & Teguh, S. (2022). Analisis Koherensi dalam Topik Fiksi Mini (Coherence Analysis in The Topic of Mini-Fiction). *Kandai*, 18(1), 22-43. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3269>
- Tyson, L. (2014). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (3rd ed.). Routledge

Utami, M. T., Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2019). *Representasi Hukum dalam Cerpen Hakim Sarmin Karya Agus Noor: Analisis Konflik Sosial Lewis A. Coser*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20428h>